

## Pola Asuh *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo

Kurnia Dewi Larasati<sup>1\*)</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [kurnia.19058@mhs.unesa.ac.id](mailto:kurnia.19058@mhs.unesa.ac.id)

Received Mei 2023;  
Revised Mei 2023;  
Accepted Mei 2023;  
Published Online Mei 2023

**Abstrak:** Pola asuh *grandparenting* adalah metode pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Sebenarnya dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh *grandparenting* dalam meningkatkan kepribadian anak usia dini di Desa Jati Alun-Alun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun paling banyak menerapkan pola asuh demokratis. Upaya yang dilakukan *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini dengan beberapa metode yaitu menanamkan nilai moral dan agama, menerapkan kedisiplinan, memberikan teguran dan pujian, membantu anak memecahkan masalah, dan memberikan waktu untuk anak (2) Kendala yang dihadapi *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Desa Jati Alun-Alun adalah adanya konflik antara *grandparenting* dengan orang tua anak, faktor usia, dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, *Grandparenting*, Kepribadian

**Abstract:** Grandparenting is a parenting method carried out by grandparents. Actually in the family, parents are responsible for raising and educating their children. This study aims to describe the grandparenting style in improving the personality of early childhood in Jati Alun-Alun Village. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation. Then the data were analyzed using data collection, data condensation, data presentation, verification and conclusion. The results showed that (1) Grandparenting in Jati Alun-Alun Village mostly applied democratic parenting (2) Efforts made by grandparenting in shaping the personality of early childhood used several methods, namely instilling moral and religious values, applying discipline, giving reprimands and praise, helping children solve problems, and giving time for children (3) Obstacles faced by grandparenting in shaping the personality of early childhood in Jati Alun-Alun Village are conflicts between grandparenting and children's parents, age factor, and environmental factors.

**Keywords:** Parenting Style, Grandparenting, Personality

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Keluarga adalah sebuah bagian terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan suami, istri, dan juga anak. Dalam psikologi, keluarga didefinisikan sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah dan terjadi kegiatan saling mempengaruhi dan peduli karena adanya hubungan batin. Sedangkan keluarga menurut pedagogi merupakan hubungan yang berjalan dengan penuh cinta antara dua manusia yang berbeda jenis melalui pengakuan dan pernikahan, yang bertujuan untuk saling melengkapi (Shochib, 2018). Keluarga berperan penting sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sebagai pembentukan karakter (Lestari & Rahma, 2017). Keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama, dimana

keluarga sangat bertanggung jawab dalam pengasuhan, pendidikan dan bimbingan untuk anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran dalam menumbuhkan dasar-dasar perilaku anak sehingga anak menjadi pribadi yang baik. Fungsi utama sebuah keluarga yaitu sebagai tempat perlindungan bagi seorang anak dan sebagai penanaman nilai-nilai yang berlaku dikemudian hari. Secara umum, keluarga dipandang sebagai akar utama pendidikan moral bagi anak. Dalam hal tersebut, orang tua sebagai seorang guru yang akan menciptakan sebuah pengaruh dengan durasi yang lama dalam perkembangan moral anak. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua hendaknya mencerminkan perilaku dan sikap yang positif agar anak dapat menirukan dan menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut berhubungan dengan pola asuh kepada anak. Pengasuhan terhadap anak yang tidak dilakukan dengan baik misalnya tidak membimbing dan membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendirian dapat menimbulkan akibat negatif bagi anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan untuk memberikan petunjuk yang jelas serta membimbing anak bersikap baik dan berperilaku positif. Apabila penerapan pola asuh yang dilakukan salah, maka dapat berdampak pada kepribadian anak. Anak tidak akan menjadi pribadi yang lebih baik tetapi perilaku anak akan bertambah buruk.

Keadaan keluarga di Indonesia saat ini sangat beragam, kebanyakan orang tua pergi meninggalkan rumah untuk bekerja (Salafuddin et al., 2020). Akibatnya, terjadi pengalihan pengasuhan anak kepada orang lain atau anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek. Sebenarnya dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Orang tua bersama-sama mengasuh dan membesarkan anaknya serta mempunyai tugas untuk memantau dan memperhatikan tumbuh kembang anak secara optimal. Kenyataannya, keadaan tersebut tidak dapat dipertahankan. Banyak orang tua yang meninggalkan rumah untuk bekerja dan memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, terutama seorang ibu. Kondisi Era Globalisasi saat ini, telah terjadi sebuah pergeseran nilai-nilai pada pola kehidupan masyarakat, seperti keluarga tradisional beralih menjadi keluarga modern (Hildigardis, 2019). Pada keluarga modern, istri diberikan kesempatan untuk bekerja di sektor publik (Puspitawati, 2012). Hal tersebut membuat banyak ibu ikut bekerja dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk yang bekerja di atas usia 15 tahun ke atas adalah perempuan (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain itu, ibu juga disibukkan oleh pekerjaan domestik rumah tangga. Ketika ibu bekerja, maka terjadi perubahan alokasi waktu ibu yang harus terbagi antara rumah dan tempat kerja (Herawati et al., 2018). Beban ganda ibu yang bekerja mengurangi intensitas pengasuhan anak, maka dari itu ibu membutuhkan keterlibatan keluarga besar dalam mengasuh anak terutama dari kakek dan nenek (Fauziningtyas et al., 2019). Seperti yang terjadi di Desa Jati Alun-alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, banyak orang tua yang melakukan pengalihan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek. Karakteristik orang tua yang mengalihkan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo adalah orang tua yang tinggal satu rumah dengan kakek dan nenek. Sehingga orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga orang tuanya (kakek dan nenek). Maka dari itu, seorang ibu maupun ayah harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut.

Kakek-nenek menjadi bagian dari keluarga besar yang mempunyai fungsi mengambil ahli pengasuhan anak dari orang tua. Dalam psikologis, seorang kakek-nenek pasti akan mengalirkan sebuah kepedulian yang penuh terhadap cucu karena telah menjadi bagian dari keluarganya (Eriyanti et al., 2019). Pola asuh *grandparenting* menjadi sebuah metode terbaik bagi anak asuhnya (cucu) dalam hal mengasuh, menjaga, memelihara, dan mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Pola asuh kakek-nenek kepada anaknya (orang tua anak) dengan pola asuh terhadap cucunya sangat berbeda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pola hidup saat ini, misalnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang setiap tahunnya. Namun pada kenyataannya, banyak ayah dan ibu yang masih mempercayakan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh KPAI, ada sebanyak 14,4% atau sebanyak 4.452 anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya (KPAI, 2018).

Hasil observasi awal di Desa Jati Alun-alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, didapatkan data sebanyak 86 orang tua mengalihkan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek. 63 orang tua bekerja sebagai karyawan pabrik, 12 orang tua bekerja sebagai PNS, dan 11 orang tua bekerja sebagai pedagang. Dengan demikian, orang tua terpaksa harus menitipkan anak kepada kakek-nenek sejak terbit matahari sampai terbenamnya matahari atau hingga jam kerja orang tua selesai. Namun, hal tersebut tidak berlaku terhadap keluarga dengan ekonomi menengah kebawah karena mereka memiliki tuntutan pekerjaan yang lebih demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, difokuskan pada bagaimana pola asuh *grandparenting* membentuk kepribadian anak yang berusia 5-6 tahun atau anak pra-sekolah

---

dimana pada usia tersebut merupakan masa paling potensial dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Setiap kakek dan nenek mempunyai cara pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak yang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan keadaan sosial ekonomi. Pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek pasti akan memberikan yang terbaik dan menginginkan cucunya menjadi seseorang yang baik, hanya saja cara mengasuhnya ada yang keliru. Terdapat sisi positif dan negatif orang tua yang menitipkan anak kepada kakek dan nenek. Segi positifnya, kakek dan nenek dikenal dan dipercaya untuk menjaga anak. Segi negatifnya, jika terjadi ketegangan dengan orang tua (kakek dan nenek), hal tersebut dapat mengganggu pola asuh anak. Pola asuh sangat berhubungan dengan kesanggupan sebuah keluarga dalam meluangkan waktu, memberikan perhatian serta memotivasi anak pada masa pertumbuhan agar dapat terpenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak (Munisa, 2020). Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang diterapkan. Seorang anak yang berasal dari keluarga berpemikiran terbuka, bertoleransi, dan menghormati satu sama lain serta menerima setiap anggota keluarga, maka seorang anak akan memiliki pemikiran yang terbuka, memiliki rasa percaya diri, penuh inisiatif dan fleksibel dalam tumbuh dan berkembang (Handayani et al., 2021). Anak harus dikembangkan sesuai kepribadian dan minatnya. Seorang anak juga harus diberi kesempatan untuk dapat mengoptimalkan bakat dan minat yang dimilikinya (Munandar, 2009). Kepribadian didefinisikan juga sebagai satu penggolongan perilaku individu yang ditunjukkan dalam sebuah ciri khas yang ada pada dirinya. Dalam membangun kepribadian anak, setiap pengasuh memiliki metode yang berbeda. Pengasuh berhasil dalam menunjang proses tumbuh kembang anak jika anak memiliki kepribadian yang baik dan dewasa. Sehingga seorang anak menjadi orang yang dapat berekspresi, memiliki prestasi, dapat berkreativitas, serta dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat (Ulfa & Na'imah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan bahwa adanya pengasuhan kakek dan nenek di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang judul "Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo". Penelitian dilakukan karena peneliti tertarik dengan banyaknya pengalihan pola asuh anak dari orang tua kepada kakek dan nenek yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam mengasuh anak sehingga mengalihkan pengasuhan kepada kakek dan nenek. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu tahapan penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang tertulis maupun yang diucapkan oleh individu serta dari perilaku yang diamati. Moleong mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian alamiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu peristiwa pada konteks sosial yang alami dan menghasilkan proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2016). Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Jati Alun-alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yaitu dengan melakukan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, persepsi, pengalaman, dan persepsi dari informan tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap sebuah peristiwa yang ada dalam objek penelitian. Observasi partisipan yang dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, transkrip wawancara, dan dokumen lembaga. Sedangkan instrumen pada penelitian ini disesuaikan dengan sifat penelitian kualitatif dimana instrumen pokok adalah peneliti dengan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat lain yang mendukung terkumpulnya data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan dari berbagai wawancara dan sumber data, baik melalui wawancara ataupun studi dokumentasi. Miles & Huberman (1992) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu Kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Yatim Riyanto (2007) menjelaskan sekurang-kurangnya ada empat macam

---

standar/kriteria untuk menjamin reliabilitas maupun validitas hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Asuh *Grandparenting*

Pola asuh merupakan sebuah metode yang diimplementasikan untuk membina, mengontrol dan menemani anak yang disesuaikan dengan kewajibannya agar anak dapat mencapai sebuah kedewasaan. Pola asuh menjadi sebuah ciri khas pengasuh dalam membimbing anak dan menjalani sebuah hubungan interpersonal yang diterapkan secara konsisten.

*Grandparenting* sendiri merupakan sebuah pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek terhadap cucunya. Menurut Boork dalam Eriyanti 2019, menyatakan bahwa kakek-nenek memiliki tanggung jawab penuh dalam menggantikan tugas pengasuhan anak dari orang tuanya. Dalam pola asuh *grandparenting* tidak memiliki aturan yang tegas terhadap kesalahan anak karena adanya jarak yang jauh antara generasi kakek-nenek dengan generasi anak. Namun, *grandparenting* selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik kepada cucunya.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Berikut penjelasan dari ketiga jenis pola asuh tersebut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang harus dipatuhi tanpa memberikan kebebasan anak untuk menyampaikan pendapatnya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh 3 *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun. Mereka bertindak tegas kepada anak dengan memberikan batasan dan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan dapat berupa tidak diberikan uang jajan hal tersebut bertujuan agar anak tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh *grandparenting*. Satu dari tiga *grandparenting* tersebut tidak memberikan kebebasan kepada anak asuhnya agar anak tidak menjadi manja dan mandiri.

Penerapan pola asuh otoriter tersebut menyebabkan anak menjadi penaut dan kurang percaya. Hal tersebut didukung dengan observasi yang telah dilakukan dimana anak dalam pengasuhan *granparenting* dengan pola asuh otoriter lebih tertutup dan tidak percaya diri saat bertemu dengan orang baru. Hal tersebut disebabkan karena *grandparenting* tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, baik berupa keinginannya maupun tentang perasaan yang dia rasakan. Namun, pola asuh otoriter juga memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian anak. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dimana anak dalam pengasuhan otoriter menjadi lebih mandiri. Dimana anak dalam pengasuhan ini menjadi lebih disiplin.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak agar dapat mengeksplor apa yang ingin mereka ketahui namun tetap memberikan pengawasan kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh 4 *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun. Mereka membebaskan anak untuk bermain bersama temannya namun tetap memberikan pengawasan kepada anak. pola asuh demokratis mengutamakan komunikasi bersama anak. Hal tersebut dilakukan oleh *grandparenting* dengan mengajak anak berkomunikasi mengenai kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Penerapan pola asuh demokratis tersebut membuat anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menjadi pribadi yang positif. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak dalam pengasuhan demokratis mudah bersosialisasi dengan orang lain atau orang yang baru dia temui. Mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengutamakan kenyamanan anak tanpa menerapkan kedisiplinan kepada anak. *Grandparenting* menerapkan pola asuh ini dengan

memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa memberikan batasan apapun. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh 3 *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun. Salah satu nenek membiarkan anak saat anak malas untuk belajar hal tersebut membuat anak dapat bertindak sesuai hatinya. *Grandparenting* memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan apabila anak diberikan batasan maka anak akan menjadi rewel dan membuat repot.

Penerapan pola asuh permisif tersebut menyebabkan anak bertindak sesuai keinginannya dan membuat anak memiliki sifat egois. Hal tersebut didukung dengan observasi yang telah dilakukan dimana anak dalam pengasuhan *granparenting* yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memiliki sifat egois saat bermain bersama dengan temannya. Dia mengambil mainan yang dia mau meskipun mainan tersebut adalah milik temannya.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun. Dapat dikatakan bahwa menerapkan pola asuh demokratis karena *grandparenting* tersebut memenuhi lima sikap pengasuh pola asuh demokratis yaitu orang tua menuntut sekaligus tidak memberikan batasan kepada anak, bersifat hangat, peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, menghagai hak anak untuk mengeksplor apa yang anak inginkan, dan penuh kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gunasa (2000) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor apa yang ingin mereka ketahui namun tetap memberikan pengawasan kepada anak.

Penerapan pola asuh demokratis membuat anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat bersosialisasi dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Village et al (2018) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. orang tua melakukan pengawasan terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh anak serta memberikan kebebasan kepada anak dan menyakini bahwa anak dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Penerapan pola asuh oleh *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun didominasi oleh pola asuh demokratis , tetapi hal tersebut tidak menghalangi penerapan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Beberapa *grandparenting* memilih untuk menerapkan pola asuh otoriter karena tidak ingin anak tumbuh menjadi pribadi yang manja sehingga mereka memberikan batasan yang tegas kepada anak. Selain itu penerapan pola asuh permisif juga dilakukan oleh beberapa *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun. Penerapan pola asuh permisif yang diterapkan dilatarbelakangi oleh *grandparenting* yang mengutamakan kenyamanan anak.

### **Upaya *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Kepribadian menjadi sebuah ciri khas yang terdapat dalam diri seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Pembentukan kepribadian sangat penting untuk dilakukan pada anak usia dini karena pada masa tersebut anak mengalami masa keemasan yang sangat berpengaruh dalam masa selanjutnya. Sjahrkawi (2006) membagi beberapa cara atau metode dalam membentuk kepribadian, yaitu:

#### **1. Menanamkan Nilai Moral dan Agama**

Memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu, dengan memperkuat pemahaman agama anak juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral anak menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *grandparenting* menerapkan beberapa cara untuk pendidikan moral dan agama bagi anak, diantaranya yaitu:

##### **a. Belajar mengaji di TPQ**

Pendidikan agama adalah hal yang penting bagi seorang anak karena anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian positif dan dapat menerapkan moral yang baik sejak usia dini. Dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas anak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ Setiap harinya. Kegiatan mengaji di TPQ ini sangat penting dilakukan bagi anak-anak usia dini dalam pengasuhan *grandparenting*. Dimana apabila *grandparenting* belum begitu paham mengenai hal tersebut, maka cucunya akan mendapatkan pemahaman agama di TPQ. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TPQ antara lain belajar membaca Al Qur'an, belajar tata cara wudhu, belajar tata cara sholat, dan lain sebagainya

- 
- b. Membiasakan sholat 5 waktu  
Sholat 5 waktu hukumnya wajib dilakukan bagi orang islam, maka dari itu anak harus diajarkan dan dibiasakan sholat 5 waktu sejak usia dini. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak dalam pengasuhan *grandparenting* yang melaksanakan ibada sholat dengan dukungan kakek-nenek. Beberapa anak dibiasakan untuk mengikuti sholat di masjid yang dekat dengan rumah. Beberapa juga melaksanakan sholat di rumah dengan dorongan dari kakek-nenek. meskipun tidak menjalankan sholat 5 waktu dengan penuh, tetapi anak sudah belajar untuk melaksanakan sholat setiap harinya.
- c. Mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih  
Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa *grandparenting* membiasakan anak untuk mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan, tolong jika membutuhkan bantuan, dan terima kasih jika dibantu maupun ditolong. Hal tersebut bertujuan agar anak terbiasa bersikap baik kepada semua orang. Selain itu, dengan membiasakan anak mengatakan maaf, tolong, dan terima kasih dapat membentuk moral anak dan menjadi pribadi yang positif.
- d. Saling berbagi dan menolong  
Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, juga didapatkan hasil bahwa *grandparenting* mengajarkan anak untuk berbagi dan menolong temannya yang membutuhkan bantuan. *Grandparenting* mengajarkan anak untuk berbagi mainan maupun makanan kepada cucunya dengan tujuan agar anak terbiasa berbuat baik. Selain itu, *grandparenting* juga memberikan nasihat kepada anak untuk menolong temannya yang kesusahan. Kebiasaan tersebut diharapkan memiliki dampak positif yang besar saat anak tumbuh dewasa.
2. Menerapkan Kedisiplinan  
Kedisiplinan adalah salah satu cara membentuk kepribadian anak. Sejak usia dini anak harus sudah dibiasakan untuk disiplin karena akan berpengaruh positif dalam perilaku moral anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh nenek untuk menerapkan kedisiplinan kepada anak, antara lain:
- a. Membiasakan anak meletakkan barang pada tempatnya  
Membiasakan anak untuk meletakkan barang pada tempatnya dan mengembalikan barang pada tempat semula akan membuat anak menjadi disiplin. Hal tersebut disebabkan karena anak akan terbiasa melakukan hal tersebut apabila dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.
- b. Bangun dan tidur tepat waktu  
Menerapkan jam tidur anak akan sangat berdampak pada kedisiplinan anak. anak akan tidak dan bangun sesuai dengan waktu yang diterapkan. Tidur yang baik adalah selama 8-9 jam. Maka dari itu, membiasakan anak tidur pukul 9 malam dan bangun pukul 6 pagi memiliki dampak yang positif baik bagi kesehatan dan kedisiplinan anak.
- c. Belajar setiap hari  
Salah satu kewajiban anak yang bersekolah adalah belajar. Sejak dini anak harus dibiasakan untuk belajar setiap harinya meskipun hanya sebentar setidaknya anak mau untuk melaksanakan kewajibannya.
3. Memberikan Teguran dan Pujian  
Memberikan teguran dan pujian kepada anak harus dilakukan diwaktu yang tepat karena akan mempengaruhi kepribadian anak. *Grandparenting* memberikan teguran kepada anak saat anak tidak mematuhi apa yang dilarang oleh *grandparenting* dan saat anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Sedangkan *grandparenting* memberikan pujian kepada anak saat dia berhasil melakukan sesuatu seperti memenangkan lomba. Pemberian teguran dan pujian adalah sebuah bentuk hukuman dan juga hadiah terhadap apa yang dilakukan oleh anak.
-

#### 4. Membantu Anak Memecahkan Masalah

Membantu anak memecahkan masalah adalah sebuah cara yang diterapkan untuk membentuk kepribadian anak. Tindakan yang dilakukan oleh *grandparenting* untuk membantu anak memecahkan masalah dilakukan dengan membantu anak saat kesulitan belajar dan memberikan kata-kata penenang saat anak merasa takut berada di keramaian.

#### 5. Menyediakan Waktu Bersama Anak

Menyediakan waktu bersama anak adalah bagian terpenting dalam membentuk kepribadian anak karena *grandparenting* akan mengetahui bagaimana proses pembentukan kepribadian anak. anak juga akan merasa penting apabila *grandparenting* selalu mmprioritaskan dirinya. Sejak terbit mata hari hingga terbenamnya matahari *grandparenting* slalu menemani anak dalam setiap kegiatan apapun itu.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian anak dapat dilakukan dengan metode atau cara sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2006) dengan penerapan yang berbeda-beda, yaitu 1) menanamkan nilai moral dan agama, dilakukan dengan belajar mengaji di TPQ, membiasakan sholat 5 waktu, mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih, serta saling berbagi dan menolong, 2) menerapkan kedisiplinan, dilakukan dengan membiasakan anak meletakkan barang pada tempatnya, bangun dan tidur tepat waktu, dan belajar setiap hari, 3) memberikan teguran dan pujian, dilakukan dengan memberikan hukuman dan apresiasi kepada anak, 4) membantu anak memecahkan masalah, dilakukan dengan membantu anak sat kesulitan belajar dan memberikan kata penenang kepada anak, serta 5) menyediakan waktu bersama anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dominan menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk kepribadian anak. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang meliputi menanamkan nilai-nilai moral dan agama, menerapkan kedisiplinan, memberikan teguran dan pujian, membantu anak memecahkan masalah, dan menyediakan waktu bersama anak. Penerapan upaya tersebut berbeda-beda antar satu *grandparenting* dengan *grandparenting* lainnya hal tersebut dikarenakan setiap *grandparenting* memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh anak.

### **Kendala yang Dihadapi *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**

*Grandparenting* merupakan pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek untuk menggantikan pengasuhan orang tua. *Grandparenting* sebagai pembimbing anak agar anak mampu menjadi pribadi yang positif dan mandiri. Peran *grandparenting* sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak, oleh karena itu *grandparenting* harus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam membentuk kepribadian anak. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh *grandparenting* yaitu:

#### 1. Konflik antara *Grandparenting* Dengan Orang Tua

Dalam pengasuhan anak yang dialihkan kepada kakek-nenek, sering terjadi masalah antara pihak kakek-nenek dengan orang tua anak, misalnya perbedaan pendapat antara kakek-nenek dan orang tua anak. Konflik tersebut seringkali terjadi saat peraturan yang dibuat oleh orang tua tetapi dilanggar oleh kakek-nenek. Kakek-nenek merasa mempunyai peraturan sendiri yang menurut mereka baik bagi anak. dari adanya inisiatif membuat peraturan sendiri ini lah yang menyebabkan adanya konflik antara kakek-nenek dengan orang tua. Selain itu, konflik juga dapat terjadi disebabkan oleh kakek-nenek yang terlalu memanjakan anak dan memberikan apapun yang anak minta hingga mengakibatkan anak tidak menaati peraturan, kurang mandiri, dan manja.

#### 2. Faktor Usia

*Grandparenting* yang berusia antara 50 tahun hingga 60 tahun merupakan usia yang sudah tidak lagi muda. Pada usia tersebut telah terjadi penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh *grandparenting*. Hal tersebut menyebabkan kurang maksimalnya *grandparenting* dalam mengasuh anak. usia yang sudah tidak lagi muda menyebabkan *grandparenting* mempunyai keterbatasan dalam bergerak, misalnya berjalan. Saat anak bermain jauh dari rumah *grandparenting* tidak bisa menemani karena tidak mampu berjalan terlalu jauh.

### 3. Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian dan tingka laku anak. dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat empat grandparenting yang menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi kendala dalam mengasuh anak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan yang kurang baik memberi dampak negatif terhadap anak. Misalnya, anak menirukan temannya yang berkata kasar.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh *grandparenting* dalam mengasuh anak dapat disebabkan oleh konflik yang terjadi antara orang tua dengan grandparenting, faktor usia, dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bealey, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh *grandparenting* dalam mengasuh anak, seperti masalah interpersonal hingga masalah dalam kehidupan sosial. Adapun masalah yang terjadi diantaranya berkaitan dengan kesehatan dan usia *grandparenting*, konflik pribadi, kesulitan berinteraksi dengan sistem pendidikan anak, dan lain sebagainya.

## Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Grandparenting* di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo paling banyak menerapkan pola asuh demokratis. Meskipun begitu, beberapa *grandparenting* juga menerapkan pola asuh otoriter dan permisif dengan alasan yang menyertainya. Upaya yang dilakukan *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo adalah dengan beberapa metode yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan agama, menerapkan kedisiplinan, memberikan teguran dan pujian, membantu anak memecahkan masalah, dan memberikan waktu untuk anak.
2. Kendala yang dihadapi *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Desa Jati Alun-Alun Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo adalah adanya konflik antara *grandparenting* dengan orang tua anak yang disebabkan adanya perbedaan pendapat, faktor usia yang menyebabkan *grandparenting* kurang maksimal dalam mendampingi anak, dan faktor lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap anak.

## Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja Sebagai Tenaga Penjualan. <https://www.bps.go.id/publication/2022/04/08/1ea92e310421c90fcc82a84e/indikator-pekerjaan-layak-di-indonesia-2021.html>
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 03, 9–6.
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, 23(1), 17–26. <https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>
- Handayani, F., Asiyah, A., & Fitriana, S. (2021). Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265>
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Hurlock, E. B. (1993a). *Perkembangan Anak*. Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, E. B. (1993b). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Erlangga.

- 
- Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2017). Parenting Styles of Single Parents for Social Emotional Development of Children at Early Childhood. Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017). 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.6>
- Meilana, dkk. (2021). Alogaitma Naive Bayes untuk Mengklasifikasikan Kepribadian Siswa SMP Berdasarkan Tipologi Hippocrates-Galenus. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 480–489. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v10i2.1339>
- Milles, & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Munisa. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Badapest International Research and Critics Institute (BIRCI-JOURNAL) : Humanities and Sosial Sciences*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestaikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Puspitawati, H. (2012). Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. IPB Press.
- Salafuddin, Santosa, Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Shochib, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri. PT Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2006). Pembentukan Kepribadian Anak. PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Penelitian Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>